



Konsep Tabayun dalam Perspektif Islam sebagai Upaya Menghadapi Hoax

Zulfa Aqila Haq^{1*}, Cika Nurossobah², Ahmad Sahal Amar³

¹⁻³Pendidikan Agama Islam, Universitas Singaperbangsa Karawang, Indonesia

Email: zulfaaqilahaq@gmail.com^{1*}, cnurossobah@gmail.com², sahalnabhan@gmail.com³

*Penulis Korespondensi: zulfaaqilahaq@gmail.com

Abstract. *The rapid development of digital technology has changed the way people receive and share information. Social media makes information spread quickly, but many users often share news without checking its truth first. This situation has caused hoaxes to spread more widely in society. The spread of false information can lead to misunderstandings, social conflict, and decreasing public trust in digital communication. This study discusses the concept of tabayyun in Islam as an effort to respond to hoaxes in the digital era. The research uses a qualitative descriptive method with a literature study approach by collecting data from journals, articles, and islamic sources related to hoaxes and tabayyun. This study found that tabayyun has a important role in encouraging people to verify information before believing or sharing it with others. The values contained in tabayyun also teach honesty, carefulness, and responsibility when communicating, aspecially on social media. Therefore, applying the principle of tabayyun can help reduce the spread of false information and support healthier digital communication in modern society.*

Keywords: *Digital Communication; Hoax; Information Verification; Islamic Ethics; Tabayyun.*

Abstrak. Perkembangan teknologi digital yang semakin pesat telah mengubah cara masyarakat menerima dan menyebarkan informasi. Media sosial membuat informasi dapat tersebar dengan cepat, tetapi banyak pengguna yang langsung membagikan berita tanpa memeriksa kebenarannya terlebih dahulu. Kondisi tersebut menyebabkan penyebaran hoaks di masyarakat semakin meningkat. Informasi palsu yang beredar dapat menimbulkan kesalahpahaman, konflik sosial, serta menurunkan kepercayaan masyarakat dalam komunikasi digital. Penelitian ini membahas konsep tabayun dalam Islam sebagai upaya menghadapi hoaks di era digital. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi pustaka melalui pengumpulan data dari jurnal, artikel, dan sumber keislaman yang berkaitan dengan hoaks dan tabayun. Penelitian ini menemukan bahwa tabayun memiliki peran penting dalam mendorong masyarakat untuk memeriksa kebenaran informasi sebelum mempercayai atau menyebarkan kepada orang lain. Nilai-nilai dalam tabayun juga mengajarkan sikap jujur, hati-hati, dan bertanggung jawab dalam berkomunikasi, khususnya di media sosial. Oleh karena itu, penerapan prinsip tabayun dapat membantu mengurangi penyebaran informasi palsu serta mendukung terciptanya komunikasi digital yang lebih sehat di masyarakat modern.

Kata kunci: Etika Islam; Hoaks; Komunikasi Digital; Tabayun; Verifikasi Informasi.

1. LATAR BELAKANG

Perkembangan teknologi digital dalam beberapa dekade terakhir mengalami kemajuan yang sangat pesat dan membawa perubahan besar terhadap cara masyarakat memperoleh informasi. Internet yang pada awalnya hanya menggunakan teknologi *dial-up* dengan akses terbatas kini berkembang melalui jaringan *broadband* dan nirkabel yang memungkinkan masyarakat mengakses informasi secara lebih cepat dan mudah. Pada tahun 2025, jumlah pengguna internet global tercatat mencapai mencapai lebih dari 5,56 miliar orang. Perkembangan tersebut juga terlihat di Indonesia melalui tingginya penggunaan media sosial di tengah masyarakat. Berdasarkan laporan Digital 2026 Indonesia, jumlah pengguna media sosial di Indonesia mencapai sekitar 180 juta pengguna atau setara dengan 62,9% dari total populasi nasional. Data tersebut menunjukkan bahwa media sosial telah menjadi bagian penting dalam kehidupan masyarakat, baik sebagai sarana komunikasi, hiburan, maupun sumber

informasi sehari-hari. Beberapa platform yang paling banyak digunakan masyarakat antara lain YouTube, Facebook, Instagram, TikTok, dan LinkedIn. Namun, tingginya penggunaan media sosial belum sepenuhnya diimbangi dengan kemampuan masyarakat dalam memilah informasi yang diterima. Akibatnya, ruang digital menjadi semakin rentan dimanfaatkan untuk penyebaran berita palsu atau hoaks.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), hoaks diartikan sebagai informasi palsu atau berita bohong. Istilah ini semakin sering digunakan sejak meningkatnya penggunaan media digital di tengah masyarakat. Pada dasarnya, hoaks merupakan informasi yang sengaja dibuat untuk menutupi fakta sebenarnya dengan tujuan tertentu. Penyebaran informasi palsu tersebut dapat membuat masyarakat salah memahami suatu peristiwa dan memunculkan dampak negatif dalam kehidupan sosial. (Febriansyah & Nani Nurani, 2020) menjelaskan bahwa hoaks termasuk bentuk komunikasi yang bersifat destruktif karena dapat memengaruhi cara pandang masyarakat serta mengganggu stabilitas sosial di lingkungan publik. Untuk mengantisipasi meluasnya dampak hoaks ini, Islam sebenarnya telah menawarkan pedoman moral dalam mengelola informasi melalui konsep tabayun. Pada hakikatnya, tabayun menuntut sikap penuh kehati-hatian untuk memeriksa keabsahan suatu berita sebelum diterima atau disebarluaskan, sebagaimana diamanatkan dalam QS. Al-Hujurat ayat 6 demi menghindari kerugian sosial akibat salah paham.

Meskipun penelitian mengenai penanganan hoaks di Indonesia telah banyak dilakukan, sebagian besar penelitian sebelumnya masih lebih berfokus pada pendekatan hukum dan regulasi dalam menangani penyebaran informasi palsu di media sosial. (Mufid et al., 2019) menjelaskan bahwa upaya penanganan hoaks selama ini banyak dilakukan melalui penerapan pasal 28 ayat (1) UU ITE dengan pemberian sanksi pidana berupa hukuman penjara maupun denda kepada pelaku penyebaran hoaks. Pendekatan tersebut memang bertujuan untuk memberikan efek jera kepada para pelaku, namun dalam praktiknya masih dinilai belum sepenuhnya efektif untuk mengurangi penyebaran hoaks secara menyeluruh. Hal ini disebabkan karena arus penyebaran informasi di media sosial berlangsung dengan cepat, sehingga seringkali lebih sulit dikendalikan dibandingkan proses penegakan hukum yang membutuhkan waktu lebih panjang. Selain itu, masyarakat juga masih mudah menerima dan menyebarkan informasi tanpa melakukan pemeriksaan terlebih dahulu terhadap kebenarannya. Di sisi lain, penelitian mengenai konsep tabayun dalam Islam umumnya masih lebih banyak membahas persoalan verifikasi informasi dalam konteks media formal dan etika jurnalistik. Penelitian (Rojijah, 2020) lebih menekankan prinsip tabayun pada proses penyaringan berita serta penerapan kode etik jurnalistik di lingkungan pers. Padahal, penyebaran

informasi di era digital saat ini tidak hanya terjadi melalui media resmi, tetapi juga melalui aktivitas masyarakat di media sosial dan berbagai ruang komunikasi virtual lainnya. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa prinsip tabayun tidak hanya relevan diterapkan dalam dunia jurnalistik, tetapi juga penting diterapkan oleh masyarakat umum sebagai pengguna media sosial. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya mengkaji prinsip tabayun sebagai pendekatan yang lebih kontekstual dalam menghadapi penyebaran hoaks di era digital. Melalui pendekatan tersebut, tabayun tidak hanya dipahami sebagai ajaran normatif dalam islam, tetapi juga dapat diterapkan sebagai langkah preventif bagi masyarakat dalam memilah, memeriksa, dan memverifikasi informasi sebelum mempercayai ataupun menyebarkan kepada orang lain.

Berdasarkan permasalahan dan kesenjangan penelitian yang telah dijelaskan sebelumnya, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji konsep tabayun dalam perspektif islam serta melihat penerapannya dalam menghadapi penyebaran hoaks di era digital. Melalui penelitian berbasis studi kepustakaan, kajian ini berupaya menjelaskan bagaimana prinsip tabayun dapat digunakan sebagai pedoman dalam menerima maupun menyebarkan informasi di media sosial. Selain itu, penelitian ini juga menekankan pentingnya literasi digital yang tidak hanya berkaitan dengan kemampuan berpikir kritis, tetapi juga sikap moral dan etika dalam menggunakan media digital. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dalam meningkatkan sikap kritis, ketelitian, dan tanggung jawab masyarakat ketika memilah informasi yang diterima. Penelitian ini juga diharapkan dapat membantu membangun komunikasi digital yang lebih sehat dan bijak di tengah maraknya penyebaran hoaks di media sosial.

2. KAJIAN TEORITIS

Pengertian Hoaks

Hoaks merupakan informasi palsu yang dibuat untuk menipu atau memengaruhi masyarakat agar mempercayai sesuatu yang sebenarnya tidak benar. Penyebaran hoaks umumnya dilakukan melalui media sosial dan internet karena akses penyebarannya sangat cepat. Selain itu, hoaks sering dimanfaatkan untuk menggiring opini publik, memengaruhi pandangan masyarakat, hingga sekedar mencari perhatian dan popularitas di media sosial. (Rianto Rahadi, n.d.)

Penyebaran hoaks dipengaruhi oleh perilaku pengguna media sosial yang sering kali langsung mempercayai dan menyebarkan informasi tanpa melakukan verifikasi terlebih dahulu. Selain itu, masyarakat cenderung lebih mudah menerima informasi yang sesuai dengan

pandangan atau keyakinan yang dimiliki. Rendahnya literasi digital juga menjadi faktor yang menyebabkan masyarakat kesulitan membedakan informasi palsu.

Hoaks memiliki beberapa bentuk yang sering ditemukan di media sosial, seperti fake news atau berita bohong, clickbait dengan penggunaan judul yang berlebihan untuk menarik perhatian pembaca, misinformation berupa informasi yang tidak akurat, satire yang menggunakan unsur humor atau sindiran, serta propaganda yang bertujuan memengaruhi opini publik. Berbagai jenis hoaks tersebut dapat menimbulkan kesalahpahaman di tengah masyarakat apabila diterima tanpa proses klarifikasi terlebih dahulu. Informasi hoaks umumnya memiliki ciri-ciri tertentu, seperti sumber informasi yang tidak jelas, penggunaan judul yang provokatif, serta isi berita yang sulit dibuktikan kebenarannya. Selain itu, hoaks sering kali disertai ajakan untuk segera menyebarkan informasi kepada pihak lain. Kurangnya kebiasaan masyarakat dalam memeriksa isi berita dan sumber informasi menyebabkan hoaks mudah tersebar melalui media sosial (Rianto Rahadi, n.d.)

Hoaks di Era Digital

Perkembangan teknologi informasi dan media sosial memberikan kemudahan bagi masyarakat dalam memperoleh serta menyebarkan informasi secara cepat. Kehadiran internet membuat komunikasi tidak lagi dibatasi oleh ruang dan waktu sehingga informasi dapat tersebar luas hanya dalam hitungan detik. Namun, perkembangan tersebut juga menimbulkan berbagai permasalahan, salah satunya meningkatnya penyebaran informasi palsu atau hoaks di media sosial (tamhidah, 2023). Media sosial seperti Facebook, Instagram, Twitter, dan WhatsApp menjadi sarana utama dalam penyebaran hoaks karena memiliki jangkauan yang luas dan mudah diakses oleh masyarakat. Informasi yang tersebar di media sosial sering kali diterima begitu saja tanpa adanya proses verifikasi sehingga berita palsu dapat menyebar dengan cepat di tengah masyarakat (Kango & Wahyudi AR, 2023).

Penyebaran hoaks di era digital terjadi karena masyarakat cenderung lebih mudah mempercayai informasi yang sesuai dengan pandangan atau keyakinannya sendiri. Selain itu, banyak pengguna media sosial yang langsung membagikan informasi tanpa memeriksa sumber dan kebenarannya terlebih dahulu. Kondisi tersebut menyebabkan hoaks semakin mudah berkembang dan sulit dikendalikan, terutama ketika informasi yang disebarkan bersifat provokatif dan menarik perhatian publik (tamhidah, 2023). Tingginya penggunaan smartphone dan kemudahan akses internet juga menjadi faktor yang mempercepat penyebaran hoaks. Saat ini hampir seluruh masyarakat dapat mengakses media sosial kapan saja dan di mana saja sehingga informasi dapat tersebar dengan sangat cepat. Bahkan, seseorang dapat menerima dan membagikan berita hanya dalam beberapa detik tanpa mengetahui apakah informasi tersebut

benar atau tidak. Keadaan tersebut menunjukkan bahwa perkembangan teknologi tidak hanya memberikan dampak positif, tetapi juga dapat menimbulkan dampak negatif apabila tidak digunakan secara bijak.

Selain berdampak individu, hoaks juga dapat menimbulkan dampak yang lebih luas bagi masyarakat. Penyebaran berita palsu dapat memicu kesalahpahaman, menimbulkan rasa takut, memecah belah masyarakat, hingga memunculkan konflik sosial. Hoaks yang berkaitan dengan politik, agama, maupun isu sosial sering kali digunakan untuk menggiring opini publik dan menjatuhkan kelompok tertentu. Oleh karena itu, penyebaran hoaks menjadi salah satu permasalahan serius di era digital yang perlu mendapatkan perhatian bersama (Kango & Wahyudi AR, 2023). Rendahnya literasi digital masyarakat juga menjadi faktor yang menyebabkan hoaks mudah tersebar, Banyak pengguna media sosial yang belum memiliki kemampuan untuk memeriksa kebenaran informasi sebelum membagikannya kepada orang lain. Dalam perspektif islam, kondisi tersebut menunjukkan pentingnya penerapan prinsip tabayyun sebagai bentuk kehati-hatian dalam menerima dan menyebarkan informasi di era digital. Prinsip tabayyun mengajarkan bahwa setiap informasi yang diterima perlu diperiksa terlebih dahulu agar tidak menimbulkan kesalahpahaman maupun kerugian bagi orang lain (Ma'arif et al., 2026)

Pengertian Tabayyun dalam Islam

Dalam kehidupan sehari-hari, manusia selalu menerima berbagai informasi, baik dari lingkungan sekitar maupun media sosial. Namun, tidak semua informasi yang beredar memiliki kebenaran yang jelas. Banyaknya berita palsu dan informasi yang belum terbukti membuat masyarakat perlu lebih berhati-hati dalam menerima maupun menyebarkan berita. Oleh karena itu, Islam mengajarkan sikap tabayyun sebagai bentuk kehati-hatian agar seseorang tidak mudah percaya terhadap informasi yang belum pasti kebenarannya.

Tabayyun merupakan salah satu ajaran penting dalam islam yang mengajarkan umatnya untuk bersikap hati-hati dalam menerima maupun menyampaikan informasi. Secara bahasa, tabayyun berasal dari kata *tabayyana* yang berarti mencari kejelasan atau memastikan suatu kebenaran suatu berita. Dalam kehidupan sehari-hari, tabayyun dapat dipahami sebagai sikap tidak mudah percaya terhadap informasi sebelum mengetahui fakta yang sebenarnya. Sikap ini penting diterapkan agar seseorang tidak mudah terpengaruh oleh berita bohong, fitnah, maupun informasi yang dapat merugikan orang lain. Menurut (Razzaq et al., 2026). Tabayyun menjadi bentuk kehati-hatian dalam komunikasi agar masyarakat mampu memilah informasi secara bijak di era digital.

Konsep tabayyun dijelaskan dalam Al-Qur'an, terutama pada QS. Al-Hujurat ayat 6 yang memerintahkan umat islam untuk memeriksa terlebih dahulu suatu berita sebelum mempercayainya. Ayat tersebut menunjukkan bahwa islam sangat menekankan pentingnya klarifikasi informasi agar tidak terjadi kesalahan dalam mengambil keputusan. Selain itu, Rasulullah SAW juga mengajarkan agar umatnya tidak langsung menyampaikan semua berita yang diterima tanpa memastikan kebenarannya terlebih dahulu, tetapi juga menjadi pedoman dalam menjaga hubungan sosial agar terhindar dari fitnah dan kesalahpahaman di masyarakat(Syarifudin, 2019).

Di era digital saat ini, tabayyun menjadi semakin penting karena informasi dapat menyebar dengan sangat cepat melalui media sosial. Banyak orang langsung membagikan berita tanpa mengecek sumber maupun kebenarannya terlebih dahulu. Akibatnya, hoaks dan informasi palsu mudah tersebar luas dan menimbulkan keresahan di masyarakat. Oleh karena itu, penerapan tabayyun dapat dilakukan dengan cara memeriksa sumber informasi, mencari berita pembanding dari sumber terpercaya, serta tidak terburu-buru menyebarkan informasi yang belum jelas kebenarannya. Dengan menerapkan sikap tabayyun, masyarakat dapat lebih bijak dalam menggunakan media sosial dan mengurangi penyebaran berita palsu yang dapat merugikan banyak pihak(Alami & Azka, 2026).

Etika Informasi dalam Islam

Perkembangan teknologi digital membuat proses penyebaran informasi menjadi semakin cepat dan mudah diakses oleh masyarakat. Melalui media sosial, seseorang dapat menerima maupun membagikan informasi hanya dalam waktu singkat. Namun, kemudahan tersebut juga menimbulkan berbagai permasalahan, seperti maraknya penyebaran hoaks, fitnah, dan informasi yang belum jelas kebenarannya. Oleh karena itu, Islam mengajarkan pentingnya etika dalam menerima dan menyampaikan informasi agar komunikasi tetap berjalan dengan baik dan tidak merugikan orang lain.

Etika informasi dalam islam berkaitan dengan sikap jujur, bertanggung jawab, dan berhati-hati dalam berkomunikasi. Islam melarang umatnya menyebarkan berita yang belum jelas kebenarannya karena dapat menimbulkan kesalahpahaman maupun konflik di masyarakat. Dalam kehidupan sehari-hari, masih banyak orang yang langsung membagikan informasi tanpa melakukan pengecekan terlebih dahulu. Padahal, tindakan tersebut dapat mempercepat penyebaran hoaks di media sosial. Oleh sebab itu, setiap individu perlu memastikan bahwa informasi yang diterima berasal dari sumber yang terpercaya sebelum menyebarkannya kepada orang lain(Saggaf et al., 2021).

Selain itu, Islam juga mengajarkan pentingnya menjaga lisan dan tulisan dalam berkomunikasi. Tidak hanya ucapan secara langsung, tulisan di media sosial juga harus dijaga agar tidak mengandung hinaan, fitnah, maupun kebohongan. Penggunaan bahasa yang baik dan sopan mencerminkan akhlak yang baik dalam islam. Di era digital saat ini, banyak konflik yang terjadi akibat komentar ataupun unggahan yang tidak bijak di media sosial. Oleh karena itu, masyarakat perlu lebih berhati-hati dalam menggunakan media sosial serta menjaga etika komunikasi dalam kehidupan sehari-hari (Azzahra & Sartika, 2026).

Nilai kejujuran dan tanggung jawab juga menjadi bagian penting dalam etika informasi menurut ajaran islam. Setiap individu memiliki tanggung jawab terhadap informasi yang disampaikan kepada orang lain. Informasi yang salah dapat menimbulkan dampak negatif seperti fitnah, permusuhan, dan hilangnya kepercayaan di masyarakat. Oleh karena itu, seseorang harus memastikan bahwa informasi yang dibagikan benar dan dapat dipertanggungjawabkan. Dengan menerapkan sikap jujur, bijak, dan bertanggung jawab dalam komunikasi, masyarakat dapat menciptakan lingkungan media sosial yang lebih sehat dan terhindar dari penyebaran hoaks (Supriatna, 2023).

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan. Pendekatan tersebut digunakan untuk mengkaji konsep tabayun dalam islam serta relevansinya dalam menghadapi penyebaran hoaks di era digital. Melalui pendekatan deskriptif kuantitatif, penelitian dilakukan dengan mendeskripsikan dan menganalisis berbagai informasi yang diperoleh dari sumber-sumber tertulis yang berkaitan dengan topik penelitian.

Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa data sekunder yang diperoleh dari jurnal ilmiah, artikel penelitian, serta literatur keislaman yang membahas tentang tabayun, hoaks, literasi digital, dan etika komunikasi islam. Proses penelusuran data dilakukan melalui berbagai situs dan platform akademik yang menyediakan referensi ilmiah terkait tabayun, hoaks, literasi digital, dan etika komunikasi islam. Dalam proses pencarian data, penelitian ini menggunakan beberapa kata kunci, seperti “tabayun”, “hoaks”, “etika komunikasi islam”, dan “literasi digital”. Sumber-sumber yang digunakan dipilih berdasarkan tingkat relevansi dengan topik penelitian serta keterkaitannya dengan fenomena penyebaran hoaks pada media sosial.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui proses identifikasi, pembacaan, dan pencatatan terhadap berbagai sumber yang relevan dengan penelitian. Setelah data terkumpul, data dianalisis menggunakan metode deskriptif kualitatif melalui tahap pengelompokan, pemahaman isi, serta interpretasi terhadap teori dan hasil penelitian terdahulu. Melalui metode

tersebut, penelitian ini diarahkan untuk menjelaskan relevansi konsep tabayun sebagai etika komunikasi Islam dalam menghadapi penyebaran hoaks di media sosial.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Fenomena Penyebaran Hoaks di Masyarakat

Perkembangan teknologi digital membuat media sosial menjadi salah satu sarana utama dalam penyebaran informasi di tengah masyarakat. Kehadiran internet memungkinkan informasi tersebar dengan cepat tanpa dibatasi wilayah maupun perbedaan budaya (Rahmadhany et al., 2021). Menurut (Kompas.com, 2025) jumlah penggunaan media sosial aktif di Indonesia mencapai sekitar 180 juta orang atau sebesar 62,9% dari total populasi nasional. Data tersebut menunjukkan bahwa media sosial tidak lagi hanya digunakan sebagai sarana hiburan, tetapi juga telah menjadi bagian penting dalam aktivitas masyarakat sehari-hari, terutama dalam memperoleh informasi dan komunikasi.

Platform seperti TikTok, YouTube, dan Instagram menjadi media yang paling banyak digunakan karena mampu menyajikan konten secara cepat dan mudah dipahami. Tingginya minat masyarakat terhadap konten audio visual juga membuat arus penyebaran informasi di media sosial berlangsung sangat cepat. Namun, kondisi tersebut tidak selalu diimbangi dengan kemampuan masyarakat dalam memverifikasi informasi yang diterima. Akibatnya, media sosial dimanfaatkan oleh pihak tertentu untuk menyebarkan hoaks maupun informasi yang belum jelas kebenarannya. Penyebaran hoaks yang terjadi secara terus-menerus dapat memengaruhi opini, pola pikir, bahkan sikap masyarakat terhadap suatu peristiwa atau konfirmasi tertentu (Isnaini Asiati, 2018). Berikut adalah beberapa contoh berita hoaks yang sedang terjadi saat ini:

Tabel 1. Fenomena Penyebaran Hoaks di Media Sosial

No	Kasus	Platform	Narasi Hoaks	Dampak
1	Hoaks Bantuan Idul Adha	Facebook	Masyarakat diminta mengirim data diri untuk memperoleh bantuan	Potensi penipuan data pribadi
2	Hoaks Bantuan bibit Ternak	Facebook	Beredar program bantuan bibit tahun 2026	Pencurian data pribadi (<i>phising</i>)
3	Hoaks Dedi Mulyadi Koma	Facebook	Dedi Mulyadi dikabarkan koma dan dirawat di rumah sakit	Menimbulkan kepanikan publik
4	Hoaks Pernyataan Kemenag	Facebook	Kemenag disebut membenarkan korupsi secara syariah	Memicu kebingungan dan perdebatan publik
5	Hoaks Larangan Guru Honor	Facebook dan TikTok	Sekolah negeri dikabarkan dilarang mempekerjakan guru honorer mulai 2027	Menimbulkan keresahan guru honorer

Tingkat penggunaan teknologi digital yang tinggi di Indonesia belum sepenuhnya diimbangi dengan kemampuan literasi digital masyarakat. Banyak pengguna media sosial sudah terbiasa menggunakan berbagai platform digital, tetapi masih kurang mampu membedakan informasi yang benar dan yang tidak benar. Kondisi tersebut membuat hoaks lebih mudah tersebar di media sosial. Seseorang cenderung lebih mudah mempercayai informasi yang sesuai dengan pandangan atau keyakinannya tanpa melakukan verifikasi terlebih dahulu (M. Ravii & Ahyad, n.d.). Selain itu, budaya masyarakat Indonesia yang memiliki solidaritas sosial tinggi juga turut memengaruhi penyebaran hoaks. Kebiasaan membagikan informasi kepada keluarga dan teman sering dianggap sebagai bentuk kepedulian sosial. Akibatnya, banyak pengguna media sosial lebih mengutamakan menyebarkan informasi dengan cepat dibanding memeriksa kebenarannya terlebih dahulu. (Rahmadhany et al., 2021).

Penyebaran hoaks di media sosial yang terjadi secara terus-menerus dapat memberikan dampak serius terhadap kehidupan sosial masyarakat. Informasi palsu yang tersebar dengan cepat sering sekali membentuk opini publik yang tidak sesuai dengan fakta, bahkan dapat menimbulkan rasa tidak percaya terhadap pemerintah maupun kebijakan resmi yang dikeluarkan. Kondisi tersebut saat ini banyak terlihat di media sosial, ketika perbedaan pendapat berkembang menjadi perdebatan yang dipenuhi ujaran kebencian, provokasi, dan saling menyalahkan antar kelompok. Selain itu, hoaks juga dapat memicu polarisasi sosial karena masyarakat cenderung lebih percaya pada informasi yang sesuai dengan pandangan kelompoknya masing-masing.

Salah satu contohnya terjadi pada awal program vaksinasi Covid-19 di Indonesia, ketika beredar informasi palsu yang menyebutkan bahwa vaksin dapat membahayakan kesehatan hingga menyebabkan kematian. Akibatnya, sebagian masyarakat menjadi takut dan menolak untuk mengikuti vaksinasi. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa hoaks tidak hanya memengaruhi cara pandang masyarakat, tetapi juga menghambat pelaksanaan kebijakan publik. Selain itu, (Farahdila Putri et al., n.d.) menjelaskan bahwa penyebaran hoaks dapat menimbulkan keresahan sosial sehingga masyarakat perlu lebih berhati-hati dan melakukan pengecekan ulang terhadap informasi sebelum menyebarkan kepada orang lain. Jika kondisi tersebut terus dibiarkan, kualitas komunikasi di ruang digital dapat semakin menurun dan berpotensi mengikis rasa saling percaya di tengah masyarakat, bahkan memunculkan konflik sosial antarkelompok. Oleh karena itu, penyelesaian persoalan hoaks tidak cukup mengandalkan aturan hukum semata, tetapi juga memerlukan penguatan nilai moral dan etika dalam menerima serta menyampaikan informasi (Zaimatus Septiana & Wahyu, n.d.). Dalam

konteks ini, Islam menawarkan prinsip tabayun sebagai langkah preventif untuk memastikan kebenaran suatu informasi sebelum dipercaya maupun disebarluaskan.

Konsep Tabayun sebagai Solusi

Dalam ajaran Islam, tabayun merupakan sikap penting yang mengajarkan seseorang untuk lebih hati-hati dalam menerima informasi. Konsep ini dapat menjadi upaya pencegahan sekaligus solusi agar masyarakat tidak mudah percaya pada berita yang belum jelas kebenarannya. Sikap kritis seperti ini semakin dibutuhkan di era digital, terutama ketika pengguna media sosial di Indonesia telah didominasi oleh platform seperti TikTok, YouTube, dan Instagram. Banyaknya arus informasi yang beredar dengan sangat cepat membuat proses pengecekan sumber informasi menjadi hal yang penting sebelum berita dipercaya ataupun disebarkan kembali. Karena itu, edukasi literasi digital yang disertai nilai-nilai etika Islam perlu diterapkan agar masyarakat lebih bijak dan tidak mudah percaya pada informasi yang beredar di ruang digital. Tingginya penyebaran hoaks juga menunjukkan bahwa literasi digital masyarakat masih rendah. Kondisi ini diperparah oleh adanya bias konfirmasi, yaitu kecenderungan seseorang untuk mempercayai informasi yang sesuai dengan pandangan atau keyakinannya sendiri tanpa melakukan pemeriksaan lebih lanjut. Dalam pandangan Islam, informasi yang berasal dari sumber tidak jelas memiliki kemungkinan besar mengandung kesalahan sehingga perlu diteliti terlebih dahulu sebelum dipercaya.

Di tengah perkembangan media digital, makna “orang fasik” dalam Al-Qur’an surat Al-Hujurat ayat 6 kini tidak hanya dipahami sebagai individu tertentu, tetapi juga dapat dikaitkan dengan akun anonim, situs tidak kredibel, dan kanal provokatif yang sengaja menyebarkan hoaks untuk memengaruhi opini publik (Ahmad Muhamad Mustain Nasoha et al., 2025a). Oleh sebab itu, pengguna media sosial perlu lebih berhati-hati terhadap informasi yang berasal dari sumber tidak jelas. Seorang mukmin pada dasarnya dituntut untuk tidak mudah percaya begitu saja karena nilai keimanan mengajarkan pentingnya mencari kebenaran secara mendalam. Namun, dalam kehidupan masyarakat saat ini masih sering ditemukan kebiasaan menyebarkan berita dengan cepat kepada keluarga atau teman tanpa melakukan verifikasi terlebih dahulu dengan alasan kepedulian sosial. Sikap tergesa-gesa atau *al-‘ajalah* dalam menerima informasi tidak dianjurkan dalam Islam karena dapat menimbulkan kesalahpahaman dan mempercepat penyebaran hoaks. Oleh karena itu, setiap informasi seharusnya diperiksa secara lebih teliti sebelum dijadikan dasar untuk dipercaya lebih teliti sebelum dijadikan dasar untuk percaya, menilai, ataupun mengambil keputusan. Pada akhirnya, konsep tabayun menjadi salah satu cara yang relevan untuk mengurangi penyebaran berita palsu, mencegah polarisasi sosial,

menjaga keharmonisan masyarakat di era komunikasi digital (Yusril Ma'had & As'adiyah Sengkang, 2024).

Dalam menghadapi bias konfirmasi dan solidaritas semu di media sosial, sikap pengendalian diri dalam menggunakan media digital menjadi hal yang penting. Dalam Islam, tabayun tidak hanya dipahami sebagai ajaran etika, tetapi juga sebagai upaya untuk mencegah dampak buruk dari penyebaran informasi yang belum jelas kebenarannya. Karena itu, konsep tabayun dapat menjadi bentuk perlindungan bagi masyarakat dalam menghadapi derasnya arus informasi di ruang digital (Bashori, 2016). Menurut Wahbah Az-Zuhayli dalam Tafsir Al-Munir, tabayun berkaitan dengan sikap hati-hati (*al-anah*) dan keharusan memeriksa kebenaran suatu informasi sebelum diterima atau dibagikan kepada orang lain. Sikap ini mengajarkan agar seseorang tidak langsung bereaksi terhadap berita yang diterimanya di media sosial. Bentuk penerapannya dapat dilihat dari kemampuan pengguna media sosial untuk menahan diri agar tidak langsung menyebarkan informasi yang belum pasti kebenarannya, meskipun isi berita tersebut sesuai dengan pendapat atau keyakinan pribadinya. Kebiasaan menunda penyebaran berita sebelum melakukan klarifikasi dapat membantu masyarakat berpikir lebih tenang dan rasional. Selain itu, sikap tersebut juga membuat pengguna media sosial lebih bertanggung jawab dalam menyampaikan informasi di tengah maraknya misinformasi. Sebaliknya, kebiasaan menyebarkan berita secara tergesa-gesa tanpa disertai pemahaman literasi digital yang baik dapat menimbulkan berbagai dampak negatif, seperti kesalahpahaman, pencemaran nama baik, munculnya polarisasi sosial, hingga berkurangnya rasa saling percaya di ruang digital.

Dalam penerapannya, konsep tabayun di era digital memiliki kesamaan dengan tradisi intelektual Islam pada masa klasik, khususnya dalam metode kritik sanad yang digunakan para ulama hadits. Metode tersebut pada dasarnya menunjukkan adanya proses pemeriksaan sumber informasi yang mirip dengan praktik *fact-checking* pada masa sekarang. Para ulama hadits terdahulu sangat berhati-hati dalam menerima sebuah riwayat. Mereka hanya menerima informasi dari orang yang terpercaya dan menolak riwayat dari sumber yang identitas maupun integritasnya diragukan. Bahkan, para ulama rela melakukan perjalanan jauh untuk memastikan kebenaran sumber informasi yang mereka terima (Susilo Andri, 2021). Sikap hati-hati seperti ini mulai berkurang di era digital karena banyak pengguna media sosial menyebarkan informasi secara cepat tanpa melakukan pemeriksaan ulang terhadap sumber maupun isi berita. Akibatnya, hoaks dan fitnah menjadi lebih mudah tersebar di tengah masyarakat.

Padahal, dalam Al-Qur'an Surat Al-Hujurat ayat 6, Allah SWT telah memerintahkan umat Islam untuk memeriksa setiap berita yang berasal dari orang fasik agar tidak menimbulkan penyesalan akibat kesalahan dalam menerima informasi. Ayat tersebut menunjukkan pentingnya mencari bukti dan memastikan kebenaran informasi sebelum mempercayai ataupun menyebarkannya. Selain itu, Al-Qur'an juga memberikan petunjuk agar suatu persoalan dikembalikan kepada pihak yang memiliki pengetahuan dan kewenangan. Dalam konteks digital saat ini, hal tersebut dapat dipahami sebagai anjuran untuk merujuk pada sumber yang lebih kredibel, seperti lembaga pers terpercaya, institusi akademik, maupun platform pemeriksa fakta independen. Dengan demikian, praktik verifikasi informasi di media digital sebenarnya bukan hal baru dalam Islam. Perbedaannya hanya terletak pada media dan teknologinya, sedangkan prinsip utamanya tetap berkaitan dengan nilai tabayun yang menekankan pentingnya kehati-hatian dalam menerima informasi.

Pada tahap akhir, penerapan tabayun di media digital tidak cukup hanya dilakukan dengan memeriksa kebenaran data atau sumber informasi. Isi informasi juga perlu dipertimbangkan berdasarkan manfaat dan dampaknya bagi masyarakat melalui konsep *qaul sadid*. Dalam erika komuniaksi Islam, *qaul sadid* dipahami sebagai perkataan yang benar, tepat, serta membawa kebaikan, bukan hanya benar secara fakta (Hotibul Umam et al., 2025). Karena itu, suatu informasi tidak cukup hanya dinilai dari kebenarannya saja, tetapi juga perlu dilihat apakah informasi tersebut bermanfaat, sesuai konteks, dan tidak menimbulkan dampak negatif di tengah masyarakat. Melalui perpaduan antara tabayun sebagai proses verifikasi dan *qaul sadid* sebagai pedoman dalam menyampaikan informasi, masyarakat dapat membangun sikap yang lebih bijak dalam menggunakan media sosial.

Prinsip tersebut juga menunjukkan bahwa informasi yang benar sekalipun tidak selalu layak untuk disebar jika justru dapat memicu adu domba dan merusak persaudaraan. Fenomena seperti ini banyak ditemukan di media sosial, misalnya melalui penyebaran tangkapan layar aib seseorang, komentar kebencian, maupun kebiasaan mencari-cari kesalahan orang lain secara berlebihan di ruang digital. Dalam Islam, perilaku seperti ghibah dan *tajassus* dilarang karena dapat merusak kehormatan individu dan hubungan sosial masyarakat. Oleh sebab itu, etika komunikasi Qur'ani tidak hanya menjadi nasihat moral semata, tetapi juga dapat dipahami sebagai bentuk moderasi dalam menghadapi berbagai persoalan komunikasi digital, seperti ujaran kebencian, polarisasi, hingga penyebaran paham ekstrem. Pada akhirnya, nilai-nilai tersebut menjadi pedoman bagi seorang Muslim untuk menggunakan media sosial secara bijak, menjaga ucapan, menghindari hoaks, serta menciptakan ruang digital yang lebih sehat dan harmonis.

Relevansi Tabayyun di Era Digital

Perkembangan teknologi digital dan media sosial telah mengubah cara masyarakat memperoleh serta menyebarkan informasi. Informasi kini dapat diakses dengan mudah melalui berbagai platform seperti Instagram, WhatsApp, Facebook, dan Twitter dalam waktu yang sangat singkat. Kemudahan tersebut memberikan dampak positif karena masyarakat dapat memperoleh informasi secara cepat, tetapi di sisi lain juga memunculkan berbagai permasalahan, salah satunya penyebaran hoaks dan informasi yang belum jelas kebenarannya. Dalam kondisi seperti ini, prinsip tabayyun menjadi sangat relevan untuk diterapkan dalam kehidupan masyarakat modern.

Media sosial saat ini menjadi sarana komunikasi yang paling sering digunakan masyarakat. Namun, banyak pengguna media sosial yang langsung mempercayai dan membagikan informasi tanpa melakukan pengecekan terlebih dahulu. Akibatnya, berita palsu, fitnah, dan informasi provokatif dapat tersebar dengan cepat dan menimbulkan keresahan di tengah masyarakat. Oleh karena itu, tabayyun perlu diterapkan sebagai bentuk kehati-hatian dalam menerima informasi, terutama informasi yang berasal dari sumber yang belum jelas kebenarannya. Penerapan tabayyun dapat dilakukan dengan cara memeriksa sumber informasi sebelum sebelum dipastikan kebenarannya. Sikap tersebut penting agar masyarakat tidak mudah terpengaruh oleh berita bohong yang dapat merugikan orang lain maupun menimbulkan konflik sosial (Nasoha et al., 2025).

Selain itu, masyarakat di era digital juga perlu memiliki literasi digital yang baik. Literasi digital merupakan kemampuan seseorang dalam memahami, menilai, serta menggunakan informasi digital secara bijak. Kemampuan ini penting agar masyarakat dapat membedakan informasi yang benar dan informasi palsu yang banyak beredar di internet. Rendahnya literasi digital menyebabkan sebagian masyarakat mudah percaya terhadap informasi yang beredar di media sosial tanpa melakukan verifikasi terlebih dahulu. Oleh karena itu, literasi digital berperan penting dalam membentuk pola pikir kritis masyarakat saat menerima informasi. Dengan adanya kemampuan literasi digital yang baik, seseorang dapat lebih berhati-hati dalam menggunakan media sosial serta tidak mudah terpengaruh oleh hoaks maupun disinformasi (Cynthia & Sihotang, 2023).

Prinsip tabayyun juga memiliki hubungan yang erat dengan proses penyaringan informasi modern. Dalam konteks digital saat ini, tabayyun dapat dipahami sebagai upaya memverifikasi dan mengklarifikasi informasi sebelum diterima maupun disebarkan kepada orang lain. Prinsip tersebut sejalan dengan pentingnya proses fact-checking atau pengecekan fakta yang saat ini menjadi salah satu cara untuk mengurangi penyebaran hoaks di media sosial.

Tabayyun mengajarkan masyarakat untuk tidak mudah percaya terhadap setiap informasi yang diterima, terutama informasi yang belum memiliki sumber yang jelas. Sikap tersebut penting karena informasi yang salah dapat menimbulkan dampak negatif seperti fitnah, kesalahpahaman, bahkan konflik sosial. Oleh sebab itu, tabayyun tidak hanya menjadi ajaran moral dalam islam, tetapi juga relevan sebagai pedoman etika komunikasi di era digital (Restiana, 2025).

Analisis Perspektif Islam terhadap Hoaks

Perkembangan teknologi informasi yang berlangsung sangat cepat belum sepenuhnya diikuti oleh meningkatnya kemampuan literasi digital masyarakat, baik dalam aspek umum maupun keagamaan. Kondisi tersebut menyebabkan ruang komunikasi publik semakin mudah dipengaruhi oleh manipulasi informasi dan penyebaran fakta yang tidak benar. Situasi ini diperkuat oleh laporan Masyarakat Anti Fitnah (Mafindo) yang mencatat terdapat 1.593 kasus hoaks selama periode 21 oktober 2024 hingga 17 oktober 2025, terutama pada tahun pertama pemerintahan berlangsung. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa penyebaran disinformasi terjadi secara konsisten setiap bulan di berbagai platform digital. Jumlah kasus tertinggi tercatat pada Juli 2025 dengan 180 kasus atau sekitar 11,30% dari keseluruhan hoaks yang telah diverifikasi (Tempo, 2025). Tingginya angka penyebaran hoaks pada periode tersebut dipengaruhi oleh meningkatnya perhatian publik terhadap konflik internasional Israel-Palestina yang ramai dibicarakan di media digital. Fenomena tersebut memperlihatkan bahwa isu keagamaan dan solidaritas kemanusiaan kerap dimanfaatkan oleh pihak tertentu untuk menyebarkan informasi palsu demi kepentingan politik maupun kepentingan digital lainnya. Oleh sebab itu, maraknya penyebaran hoaks di ruang digital menunjukkan perlunya kajian yang lebih mendalam mengenai dampaknya terhadap penurunan moralitas masyarakat jika ditinjau dari perspektif teologi islam.

Penyebaran hoaks di ruang digital sering kali memanfaatkan isu keagamaan dan solidaritas kemanusiaan untuk memengaruhi masyarakat. Kondisi tersebut berkaitan dengan upaya memainkan sisi psikologis publik serta identitas paling mendasar yang dimiliki individu. Dalam perkembangan media digital saat ini, agama tidak hanya dipahami sebagai ajaran atau sistem keyakinan, tetapi juga menjadi identitas yang sangat sensitif. Ketika identitas tersebut disentuh oleh isu tertentu, maupun tragedi kemanusiaan sering dianggap sebagai bentuk serangan terhadap keyakinan pribadi seseorang. Perasaan marah, takut, cemas, bahkan kebencian kemudian muncul dan sering kali dimanfaatkan oleh pihak tertentu untuk membentuk opini publik sesuai kepentingan (Ubaidillah & Hartanto, 2020). Hoaks yang dibungkus dengan isu keagamaan memiliki pengaruh yang kuat karena mampu menyentuh sisi

emosional masyarakat. Melalui cara yang terstruktur, informasi semacam ini memengaruhi pola pikir publik dan mendorong munculnya solidaritas tanpa disertai sikap kritis. Akibatnya, masyarakat tidak lagi menilai kebenaran informasi berdasarkan fakta dan data yang objektif, tetapi lebih dipengaruhi oleh sentimen kelompok dan rasa keberpihakan terhadap identitas tertentu. Menurunnya kemampuan literasi digital membuat batas antara informasi yang benar dan manipulasi semakin sulit dikenali. Dalam kondisi tersebut, rasionalitas publik perlahan tergeser oleh dorongan subjektif yang bersifat emosional. Dampak lainnya terlihat dari kebiasaan pengguna media sosial dalam menyebarkan informasi. Banyak orang membagikan berita bukan karena telah memastikan kebenarannya, melainkan karena terdorong oleh emosi sesaat. Keadaan ini menyebabkan kemampuan berpikir kritis masyarakat menjadi melemah. Selain itu, kesadaran etis maupun tanggung jawab moral dalam menyaring informasi sebelum menyebarkannya juga semakin berkurang.

Menurunnya kesadaran etika dalam penggunaan media digital menunjukkan bahwa tanggung jawab moral masyarakat juga semakin melemah. Padahal, dalam ajaran Islam terdapat konsep tabayun yang menekankan pentingnya memeriksa kebenaran informasi sebelum mempercayai ataupun menyebarkannya. Prinsip tersebut mengajarkan bahwa seseorang perlu bersikap hati-hati, jujur, dan kritis agar tidak mudah mengambil kesimpulan yang dapat merugikan orang lain. Realitas di media sosial saat ini justru memperlihatkan kecenderungan yang berbeda. Banyak pengguna lebih mementingkan kecepatan membagikan informasi dibanding memastikan apakah informasi itu benar atau tidak. Kebiasaan ini terlihat dari maraknya penyebaran konten keagamaan yang diterima begitu saja tanpa pemeriksaan lebih lanjut. Tidak sedikit masyarakat langsung percaya terhadap informasi bernuansa Islam di internet tanpa mengetahui latar belakang penyebarannya ataupun kejelasan sumber aslinya (Zain, n.d.). Kurangnya budaya verifikasi tersebut dapat menimbulkan berbagai persoalan sosial. Dalam pandangan Islam, informasi yang tidak jelas kebenarannya berpotensi melahirkan fitnah dan memicu permusuhan di tengah masyarakat. Fitnah bahkan dipandang sebagai perbuatan yang dampaknya sangat besar karena dapat merusak hubungan antarsesama. Oleh sebab itu, Islam mengajarkan etika komunikasi yang menekankan pengendalian diri ketika menerima informasi. Seseorang dianjurkan untuk tidak terburu-buru berbicara ataupun menyebarkan berita apabila belum memahami fakta yang sebenarnya.

Islam mengajarkan bahwa seorang mukmin sebaiknya berbicara dengan baik atau memilih diam ketika belum mengetahui kebenaran suatu informasi. Prinsip ini menjadi semakin penting di era media sosial karena tingginya kecenderungan pengguna untuk membagikan berita tanpa melakukan pengecekan terlebih dahulu. Kebiasaan tersebut akhirnya membuat hoaks semakin

mudah menyebar di ruang publik (Chalimatus Sa'diyah, 2020). Permasalahan ini bukan hanya menunjukkan rendahnya literasi digital, tetapi juga memperlihatkan menurunnya kesadaran moral dalam menggunakan media sosial. Dampaknya dapat dilihat dari munculnya fitnah, perpecahan antarmasyarakat, adu domba, hingga tindakan *bullying* dan pembunuhan karakter yang sering terjadi di ruang digital (Alfiansyah, 2021). Dalam ajaran Islam, menyebarkan informasi yang belum jelas kebenarannya termasuk perbuatan yang tidak dibenarkan. Islam memberi peringatan agar umat tidak mudah percaya maupun menyampaikan berita yang belum pasti, karena tindakan tersebut dapat merugikan orang lain dan memicu kerusakan sosial. Perilaku menyebarkan informasi tanpa verifikasi juga dipandang sebagai sikap yang menyerupai tindakan orang fasik. Karena itu, aktivitas di media sosial tidak hanya berkaitan dengan komunikasi, tetapi juga menyangkut tanggung jawab moral dan spiritual di hadapan Allah Swt. (Aksin, n.d.). Berkaitan dengan hal tersebut, budaya tabayun perlu diperkuat sebagai langkah untuk mengurangi penyebaran hoaks di media digital. Penerapannya dapat dilakukan dengan memeriksa sumber informasi, memastikan kebenaran isi berita, dan melakukan *fact checking* sebelum membagikan konten kepada orang lain (Harmoni et al., 2021) Melalui penerapan prinsip tabayun dan etika komunikasi *qaul sadid*, media sosial diharapkan dapat menjadi ruang yang lebih sehat sekaligus membantu menghadirkan kembali nilai-nilai seperti *shiddiq*, *amanah*, *tabligh*, dan *fathanah* dalam kehidupan masyarakat.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Pengembangan teknologi informasi dan media sosial telah mengubah pola komunikasi masyarakat menjadi lebih cepat, terbuka dan tanpa batas. Di sisi lain, kemudahan tersebut juga memunculkan berbagai permasalahan, salah satunya meningkatnya penyebaran hoaks di ruang digital. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rendahnya literasi digital, kecenderungan masyarakat untuk mempercayai informasi yang sesuai dengan pandangan pribadi, serta kebiasaan menyebarkan informasi tanpa verifikasi menjadi faktor utama yang menyebabkan hoaks mudah berkembang di media sosial. Dampak yang ditimbulkan tidak hanya berupa kesalahpahaman informasi, tetapi juga dapat memicu polarisasi sosial, konflik antar kelompok, penurunan kepercayaan publik, hingga melemahnya kualitas komunikasi di masyarakat. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa persoalan hoaks bukan hanya teknologi, melainkan juga berkaitan dengan aspek moral, etika, dan tanggung jawab sosial dalam penggunaan media digital.

Dalam perspektif Islam, tabayyun merupakan prinsip komunikasi yang memiliki relevansi kuat dalam menghadapi tantangan penyebaran informasi di era digital. Tabayyun tidak hanya dimaknai sebagai proses memeriksa kebenaran informasi, tetapi juga sebagai bentuk tanggung jawab moral untuk memastikan bahwa informasi diterima maupun disebarkan tidak menimbulkan mudarat bagi orang lain. Prinsip ini sejalan dengan konsep verifikasi informasi dan fact-checking yang berkembang dalam masyarakat modern. Oleh karena itu, penerapan tabayyun yang didukung oleh literasi digital yang baik dapat menjadi langkah preventif dalam menekan penyebaran hoaks sekaligus membangun budaya komunikasi yang lebih kritis, bijaksana, dan bertanggung jawab. Dengan demikian, nilai-nilai tabayyun tidak hanya relevan sebagai ajaran keagamaan, tetapi juga dapat menjadi landasan etis dalam menciptakan ruang digital yang sehat, harmonis, dan berorientasi pada kebenaran informasi.

DAFTAR REFERENSI

- Aksin, N. (n.d.). Pandangan Islam terhadap pemanfaatan media sosial.
- Alami, Y., & Azka, R. (2026). Konsep tabayyun dalam konteks media sosial: Penafsiran tabayyun dalam Al-Qur'an menurut Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah. *NIHAYAH: Journal of Islamic Studies*, 2(1), 1–10. <https://doi.org/10.65802/nihayah.v2i1.110>
- Alfiansyah, N. M. (2021). Etika komunikasi Islami di media sosial dalam perspektif Al-Quran dan pengaruhnya terhadap keutuhan negara. <https://doi.org/10.14421/qh.2018.1902>
- Azzahra, & Sartika. (2026). Etika bermedia sosial menurut perspektif Islam: Kajian normatif-teologis.
- Bashori, A. H. (2016). Studi kritis konsep sanad Kitab Nahj Al-Balaghah sebagai upaya membangun budaya tabayyun dalam keilmuan Islam. *El-Harakah*, 18(2), 163. <https://doi.org/10.18860/el.v18i2.3658>
- Cynthia, R. E., & Sihotang, H. (2023). Melangkah bersama di era digital: Pentingnya literasi digital untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan kemampuan pemecahan masalah peserta didik.
- Febriansyah, & Nurani, M. N. (2020). Fenomena media sosial: Antara hoax, destruksi demokrasi, dan ancaman disintegrasi bangsa.
- Harmoni, M., & Munawarah, B. (2021). Revitalisasi prinsip tabayyun dan qaula sadida. *Syams: Jurnal Studi Keislaman*, 2(2). <http://e-journal.iain-palangkaraya.ac.id/index.php/syams>
- Kango, A., & Wahyudi AR, N. (2023). Fenomena hoaks dalam kegiatan dakwah di ruang digital. *Jurnal Jurnalisa*, 9(2). <https://doi.org/10.24252/jurnalisa.v9i2.44197>
- Kompas.com. (2025, November 29). Jumlah pengguna media sosial saat ini. <https://tekno.kompas.com/read/2025/11/29/19000027/segini-jumlah-pengguna-media-sosial-di-indonesia-saat-ini>

- Ma'arif, M. G., Sinaga, A. I., Yusmardani, I., Hanifah, M. N., Zamiri, Z., & Sinaga, A. I. (2026). Tabayyun sebagai etika literasi digital: Analisis hadis tematik dalam merespons disinformasi di era media sosial. *EDU SOCIETY: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial dan Pengabdian kepada Masyarakat*, 5(3), 1870–1881. <https://doi.org/10.56832/edu.v5i3.2477>
- Mufid, F. L., & Hariandja, J. T. R. (2019). Efektivitas Pasal 28 Ayat (1) UU ITE tentang penyebaran berita bohong (hoax). *Jurnal Rechtsens*, 8(2).
- Nasoha, A. M. M., Atqiya, A. N., Thohir, H. K., Ramadhani, N. A., & Sabilaa, R. A. (2025). Etika komunikasi dalam Islam: Analisis terhadap konsep tabayyun dalam media sosial. *ALADALAH: Jurnal Politik, Sosial, Hukum dan Humaniora*, 3(2), 224–232. <https://doi.org/10.59246/aladalah.v3i2.1315>
- Putri, N. F., Vionia, E., & Michael, T. (n.d.). Pentingnya kesadaran hukum dan peran masyarakat Indonesia menghadapi penyebaran berita hoax COVID-19. <https://doi.org/10.31764/jmk>
- Rahadi, D. R. (n.d.). Perilaku pengguna dan informasi hoax di media sosial.
- Rahmadhany, A., Safitri, A. A., & Irwansyah, I. (2021). Fenomena penyebaran hoax dan hate speech pada media sosial. *Jurnal Teknologi dan Sistem Informasi Bisnis*, 3(1), 30–43. <https://doi.org/10.47233/jteksis.v3i1.182>
- Ravii, M. M., & Ahyad. (n.d.). Analisis penyebaran berita hoax di Indonesia.
- Razzaq, A., Agustin, S., Aini, N. Q., & Wulandari, T. (2026). Tabayyun sebagai prinsip komunikasi Islam dalam menghadapi hoaks.
- Restiana. (2025). Makna tabayyun sebagai etika informasi dalam QS. Al-Hujurat ayat 6: Studi hermeneutika ma'nā cum-maghzā. www.uinsaizu.ac.id
- Roijjah, S. (2020). Tabayyun terhadap berita ditinjau dari Al-Quran dan kode etik jurnalistik.
- Sa'diyah, C. (2020). Respon Al-Quran dalam menyikapi berita hoax. *Jurnal Al-Fanar*, 2(2), 181–196. <https://doi.org/10.33511/alfanar.v2n2.181-196>
- Saggaf, M. I., Arif, M. W., Habibie, M., & Atqiya, K. (2021). Prinsip komunikasi Islam sebagai etika bermedia sosial. *Journal of Communication Studies*, 1(1), 15–29. <https://doi.org/10.37680/jcs.v1i01.698>
- Septiana, N. Z., & Wahyu, M. (n.d.). Dampak berita hoax pada masyarakat: Studi fenomenologi Kelurahan Ngronggo Kota Kediri. *Journal of Dedication Based on Local Wisdom*, 1, 207–216.
- Supriatna, C. (2023). Virtual communication: Etika bermedia sosial dalam perspektif Islam. *Jurnal Comm-Edu*, 6(2).
- Syarifudin, F. (2019). Urgensi tabayyun dan kualitas informasi dalam membangun komunikasi. *Al-Kuttab: Jurnal Kajian Perpustakaan, Informasi dan Kearsipan*, 1(2), 29–39. <https://doi.org/10.24952/ktb.v1i2.1994>
- Tamhidah. (2023). Pengaruh media sosial terhadap penyebaran informasi palsu dan kejahatan siber.
- Tempo. (2025). Mafindo: Ada 1.593 kasus hoaks beredar setahun terakhir. <https://www.tempo.co/politik/mafindo-ada-1-593-kasus-hoaks-beredar-setahun-terakhir-2082294>

- Ubaidillah, U., & Hartanto, A. (2020). Disinformasi keagamaan di Indonesia: Tinjauan wacana. *Jurnal Masyarakat dan Budaya*, 22(3).
<https://doi.org/10.14203/jmb.v22i3.1107>
- Umam, M. H., Hambali, M., & Ihsan, M. F. (2025). Tafsir maudhu'i tentang moderasi beragama dalam era media sosial: Kajian atas ayat-ayat etika komunikasi dalam Al-Qur'an. *Sinergi: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(2).
<https://publikasi.ahlalkamal.com/index.php/sinergi>
- Yusril Ma'had, M., & As'adiyah Sengkang, A. (2024). Konsep tabayyun dalam Al-Quran: Analisis terhadap fenomena penyebaran hoax di media sosial.
<https://doi.org/10.62376/tafasir.v2i2>
- Zain, G. (n.d.). Konsep tabayun dalam Islam dan kaitannya dengan informasi.